

Kompetensi Hidup Damai Pada Remaja *Single Sex School*

Esty Noorbaiti Intani¹, Ilfiandra², Eka Sakti Yudha³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia³

Email: estynintani@upi.edu¹, ilfiandra@upi.edu², eka_bk@upi.edu³

Correspondent Author: Esty Noorbaiti Intani, estynintani@upi.edu

Doi : [10.31316/gcouns.v8i01.4890](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4890)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kompetensi hidup damai remaja *single sex school* di kelas X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan statistika deskriptif. Instrumen yang digunakan berupa angket untuk mengungkap kompetensi hidup damai dengan skala likert. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan RASCH Model pada aplikasi Winstep. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 151 peserta didik kelas X baik laki-laki maupun perempuan di salah satu sekolah yang menerapkan sistem *single sex school* di Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebanyak 24 peserta didik berada pada kategori sangat damai, 106 peserta didik berada pada kategori damai, dan 21 peserta didik berada pada kategori belum damai. Dapat disimpulkan bahwa remaja *single sex school* kelas X sudah berada dalam keadaan damai.

Kata kunci: kompetensi hidup damai, remaja, *single sex school*

Abstract

This study aims to determine the description of the competence of peaceful living of single sex school adolescents in class X. This research used quantitative methods with descriptive statistics. The instrument used is a questionnaire to reveal the competence of peaceful living with a Likert scale. The validity and reliability tests of the instrument were carried out using the RASCH Model using the Winstep application. This study involved a sample of 151 participants in class X both boys and girls in one of the schools that implemented a single sex school system in Bandung. Based on the results of the study, it was found that 24 students were in the very peaceful category, 106 students were in the peaceful category, and 21 students were in the not yet peaceful category. It can be concluded that single sex school class X adolescents are already in a state of peace.

Keywords: peaceful living competence, adult, single sex school

Info Artikel

Diterima Juli 2023, disetujui November 2023, diterbitkan Desember 2023



PENDAHULUAN

Manusia sejatinya dalam diri memiliki perasaan mencintai kedamaian dan setiap dari individu memiliki kepribadian damai yang perlu dikembangkan. Damai, kedamaian, atau perdamaian dapat diartikan bermacam-macam. Kedamaian sebagai suatu kondisi adanya harmoni, aman, serasi, adanya saling pengertian, suasana yang tenang, dan ketiadaan kekerasan (Galtung et al., 2012). Secara ontologis, damai tidak hanya persoalan definisi melainkan pada “esensi”. Antitesis damai bukanlah konflik, meskipun keduanya bukan antagonis (Hidayat, Ilfiandra, & Kartadinata, 2017)

Tradisi spiritualitas dan agama telah memasukkan perdamaian sebagai tujuan yang terbentang dari interaksi pribadi hingga interaksi kosmik. Hubungan dan proses spiritual memiliki fokus untuk bekerjasama dalam pemecahan masalah perdamaian (Carter, 2021). Nilai agama erat kaitannya dengan agama dan nilai spritual. Aspek agama berkaitan erat dengan pendidikan. Miniatur konsep pembangunan tumbuh kembang manusia diimplementasikan dalam berbagai jenjang pendidikan yang dibuat untuk menanamkan ilmu, nilai dan moral dalam kehidupan, salah satunya adalah dalam pendidikan pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan asli nusantara pada titik ini mempunyai peran penting bagaimana kehidupan yang damai dapat terwujud. Dengan menampilkan ajaran Islam inklusif dan akhlakul karimah, pesantren mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang damai melalui penyebaran dan pengembangan Islam di nusantara (Ramadhan & Darmoko, 2015).

Beberapa pondok pesantren membagi santrinya menjadi santri putra dan santri putri untuk berkegiatan di lingkungan yang berbeda atau dikenal dengan istilah *single sex school*. Sejalan dengan berbagai penelitian hingga perdebatan kebijakan internasional dilakukan untuk membahas apakah *single sex schools* menghasilkan keuntungan akademik dan sosial bagi anak perempuan ataupun laki-laki yang bersekolah di sana dibandingkan anak laki-laki dan perempuan yang bersekolah pada satu lingkungan yang sama atau disebut juga *co-education school* (Smyth, 2010). Perbedaan struktur, pola hubungan antar jenis kelamin dan realitas sosial tentu mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pemenuhan tugas-tugas perkembangan remaja *single sex schools*. Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya (Kusuma, Wibowo, & Sutarno, 2017; Sagala, 2015; Shofiyah, Ali, & Sastraatmadja, 2019). Pesantren membuat *setting* lingkungan yang mendukung untuk mewujudkan *output* pendidikan yang diharapkan, membuat santri nyaman untuk tinggal dalam jangka waktu yang panjang, maka berbagai elemen sekolah harus banyak berkontribusi dalam membentuk kedamaian di lingkungan pondok pesantren.

Masa remaja merupakan masa yang rentan akan konflik dan banyak terjadi permasalahan pada fasenya (Diananda, 2018; Putro, 2017; Wulandari, 2014), karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu (Hurlock, 2000). Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Di lingkungan pondok pesantren yang berbeda latar belakang, seseorang dituntut supaya mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada supaya tetap tampil dan berfungsi di lingkungannya (Annisa, Suhendri, & Yulianti, 2022). Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan konflik telah lama terjadi di masyarakat (Bertrand, 2003; Colombijn &



Lindblad, 2002), serta banyak ditemukan kasus perkelahian, bullying, dan percekocokan antar remaja (Deutsch, 2001; Rais, 1997).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nashiruddin, 2019) melalui studi kasus yang dilakukan di salah satu pondok pesantren dengan hasil penelitian bahwa masih terdapat tindakan bullying baik secara verbal maupun non verbal, penelitian tersebut sejalan nyata dengan kasus yang diberitakan oleh kompas.com pada tanggal 19 September 2021 tentang meninggalnya seorang santri putra di salah satu pondok pesantren terkenal dan tertua di Indonesia karena diduga dilakukan penganiayaan oleh kakak kelas ketika kegiatan perkemahan di sekolah, selain itu berita yang dimuat pada laman liputan 6 pada tanggal 9 Agustus 2022 tentang kasus santri yang meninggal akibat berkelahi dengan teman satu kamar, kedua kasus tersebut perlu diberikan perhatian bahwa masih banyak remaja yang belum memiliki budaya damai meskipun berada di lingkungan pesantren.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai topik mengenai pendidikan damai (Eliasa, 2017); budaya damai (Nadhirah, 2015); studi kualitatif mengenai pendidikan kedamaian (Asnawan, 2021; Hidayat et al., 2017; Mardhiah, 2016; Sabil, 2020); pengembangan dan validasi skala kelas damai (Ilfiandra, dkk., 2022) (Ilfiandra, Nadhirah, Suryana, & Ahmad, 2022), dan penelitian berfokus mengenai *single sex school* dengan topik perkembangan seksual (Rahman, 2008); perbandingan penyesuaian sosial (Intani, 2020)

Berbagai faktor yang mempengaruhi kompetensi hidup damai menyebabkan perlunya untuk mengukur kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school*. Dengan mengetahui gambaran kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school* guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling kedamaian dalam mengembangkan kompetensi hidup damai agar peserta didik mampu membangun budaya damai khususnya di lingkungan *single sex school*. Sehingga artikel ini dibuat untuk membahas mengenai kompetensi hidup damai pada remaja kelas X di salah satu sekolah yang menerapkan sistem *single sex school*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan statistika yang digunakan berupa statistika deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah Instrumen Kompetensi Hidup Damai yang diadaptasi dari penelitian (Nadhirah, 2015) berdasarkan penelitian (Sudrajat, Ilfiandra, & Saripah, 2015) untuk mengungkap kompetensi hidup damai dan harmoni yang merujuk pada konsep UNESCO yang dielaborasi oleh APNIEVE (Asia-Pacific Network for International Education and Values Education) berjumlah 52 item pertanyaan *favorable*. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan RASCH model dengan aplikasi Winstep dengan hasil indeks validitas yang signifikan pada $p < 0.05$. Uji reliabilitas didapatkan tingkat reliabilitas instrumen sebesar 0.908 termasuk pada kategori tinggi sekali. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 151 peserta didik kelas X SMA yang menerapkan sistem *single sex school* di Kota Bandung, yang terdiri dari 83 orang laki-laki dan 68 orang perempuan. Terdapat 8 aspek dalam kompetensi hidup damai yang diukur, yaitu aspek cinta, keharuan dan rasa iba, harmoni, toleransi, peduli dan berbagi, interpendensi, pengenalan jiwa orang lain dan rasa berterimakasih.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon partisipan dikumpulkan dengan menggunakan media *Google Form* dengan jumlah respon sebanyak 151 orang. Kategori kompetensi hidup damai dibagi menjadi tiga kategori yaitu sangat damai, damai dan belum damai. Berikut merupakan tabel rentang skor untuk masing-masing kategori.

Tabel 1.
 Rentang Skor Kategori Kompetensi Hidup Damai

Rentang	Kategori
181-208	Sangat Damai
145-180	Damai
52-144	Belum Damai

Kemudian dilakukan analisis frekuensi untuk mengetahui rata-rata, nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi yang digunakan sebagai berikut.

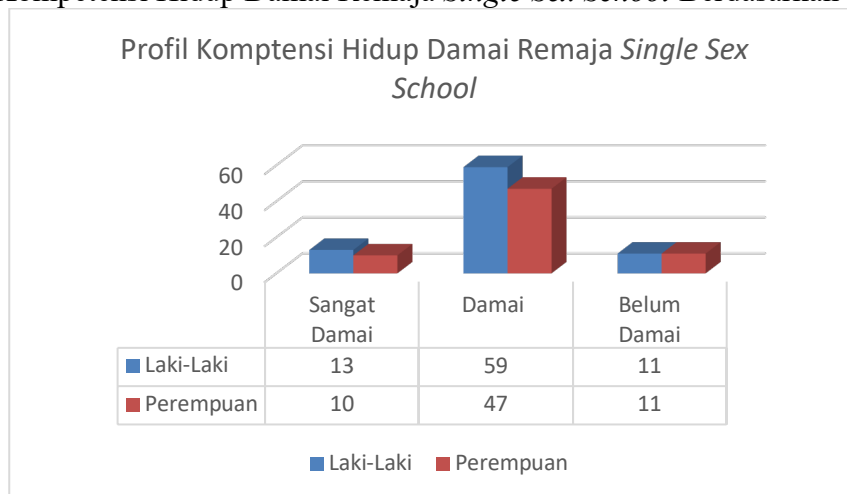
Tabel 2.
 Analisis Frekuensi Kompetensi Hidup Damai

Keterangan	Nilai	Kategori
Rata-Rata (Mean)	162,44	Damai
Nilai Terendah (Min)	115	Belum Damai
Nilai Tertinggi (Max)	206	Sangat Damai
Standar Deviasi	18,46	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kompetensi hidup damai remaja *single sex school* berada pada kategori damai, yaitu sebesar 162,44. Kemudian, nilai minimal atau kompetensi hidup damai remaja *single sex school* terendah berada pada kategori belum damai dengan nilai 115. Sementara nilai maksimal atau kompetensi hidup damai remaja *single sex school* tertinggi berada pada kategori sangat damai, dengan nilai 206. Berikut adalah grafik kompetensi hidup damai berdasarkan kategori.

Grafik 1.

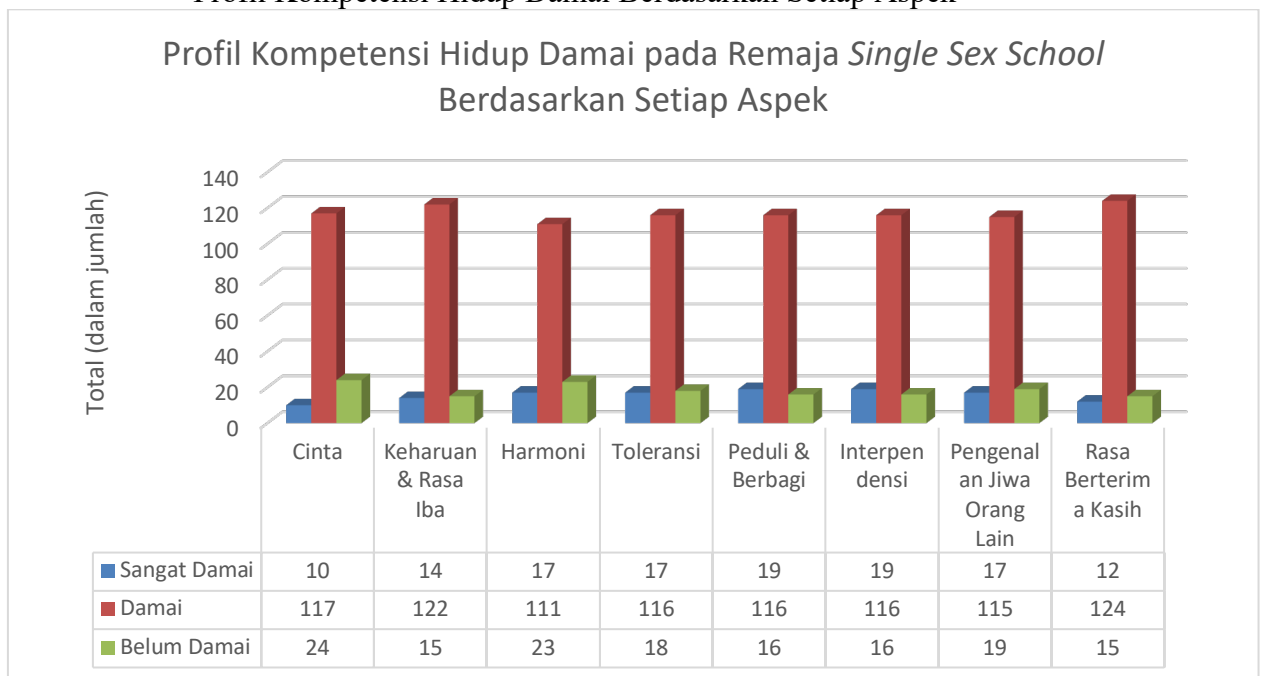
Profil Kompetensi Hidup Damai Remaja *Single Sex School* Berdasarkan Kategori



Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 23 remaja *single sex school* (15,89%) berada pada kategori sangat damai, terdiri dari 13 remaja laki-laki dan 10 remaja perempuan, sebanyak 106 *single sex school* (70,2%) berada pada kategori damai, terdiri dari 59 remaja laki-laki, 47 remaja perempuan dan 22 remaja *single sex school* (13,91%) berada pada kategori belum damai, terdiri dari 11 remaja laki-laki dan 11 remaja perempuan. Berdasarkan data yang telah disebutkan, terlihat bahwa kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school* berada pada kategori damai. Jika melihat perbandingan berdasarkan jenis kelamin dari data di atas, kompetensi hidup damia remaja *single sex school* perempuan lebih rendah dibandingkan remaja *single sex school* laki-laki. Selanjutnya profil umum kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school* dijelaskan sebagai berikut.

Grafik 2.

Profil Kompetensi Hidup Damai Berdasarkan Setiap Aspek



Berdasarkan grafik yang disajikan terdapat data kompetensi hidup berdasarkan setiap aspek yaitu aspek aspek cinta, keharuan dan rasa iba, harmoni, toleransi, peduli dan berbagi, interpendensi, pengenalan jiwa orang lain dan rasa berterimakasih, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada aspek cinta, sebanyak 10 orang (6,62%) berada pada kategori sangat damai, 117 orang (77,48%) berada pada kategori damai, dan 24 orang (15,89%) berada pada kategori belum damai. Sehingga rata-rata kompetensi hidup damai remaja *single sex school* pada aspek cinta berada pada kategori sangat damai.
2. Aspek keharuan atau rasa iba sebanyak 14 orang (9,27%) berada pada kategori sangat damai, 122 orang (80,79%) berada pada kategori damai, dan 15 orang (9,93%) berada pada kategori belum damai. Sehingga rata-rata kompetensi hidup damai remaja *single sex school* pada aspek keharuan atau rasa iba berada pada kategori sangat damai.



3. Aspek harmoni sebanyak 17 orang (11,26%) berada pada kategori sangat damai, 111 orang (73,51%) berada pada kategori damai, dan 23 orang (15,23%) berada pada kategori belum damai. Sehingga rata-rata kompetensi hidup damai remaja *single sex school* pada aspek harmoni berada pada kategori sangat damai.
4. Aspek toleransi sebanyak 17 orang (11,26%) berada pada kategori sangat damai, 116 orang (76,82%) berada pada kategori damai, dan 18 orang (11,92%) berada pada kategori belum damai. Sehingga rata-rata kompetensi hidup damai remaja *single sex school* pada aspek toleransi berada pada kategori sangat damai.
5. Aspek mengasuh (peduli) dan berbagi sebanyak 19 orang (12,58%) berada pada kategori sangat damai, 116 orang (76,82%) berada pada kategori damai, dan 16 orang (10,60%) berada pada kategori belum damai. Sehingga rata-rata kompetensi hidup damai remaja *single sex school* pada aspek mengasuh (peduli) dan berbagi berada pada kategori sangat damai.
6. Aspek interpendensi sebanyak sebanyak 19 orang (12,58%) berada pada kategori sangat damai, 116 orang (76,82%) berada pada kategori damai, dan 16 orang (10,60%) berada pada kategori belum damai. Sehingga rata-rata kompetensi hidup damai remaja *single sex school* pada aspek interpendensi berada pada kategori sangat damai.
7. Aspek pengenalan jiwa orang lain sebanyak 17 orang (11,26%) berada pada kategori sangat damai, 115 orang (76,16%) berada pada kategori damai, dan 19 orang (12,58%) berada pada kategori belum damai. Sehingga rata-rata kompetensi hidup damai remaja *single sex school* pada aspek pengenalan jiwa orang lain berada pada kategori sangat damai.
8. Aspek rasa berterimakasih sebanyak 12 orang (7,95%) berada pada kategori sangat damai, 124 orang (82,12%) berada pada kategori damai, dan 15 orang (9,93%) berada pada kategori belum damai. Sehingga rata-rata kompetensi hidup damai remaja *single sex school* pada aspek rasa berterimakasih berada pada kategori sangat damai.

Berdasarkan profil kompetensi hidup damai pada setiap aspek, rata-rata setiap aspek kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school* berada pada kategori damai terlihat dari batang grafik yang tinggi di setiap kategori damai. Kompetensi hidup damai yang tercipta di lingkungan pesantren dijiwai oleh konsep-konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, konsep *tasamuh* atau toleransi, dan pluralisme dalam beragama (Muslihah, 2014). Maka jika didalami, konsep pondok pesantren sudah berdasarkan pada pendidikan perdamaian. Kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school* di lingkungan pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2017) bahwa sinergitas peraturan sekolah, muatan kurikulum, para pendidik, sarana dan prasarana, serta elemen internal lain dari sekolah berbasis pesantren membangun satu keutuhan kondisi atmosfer kehidupan sarat damai yang cukup signifikan bagi peserta didik.

Kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school* di lingkungan pondok pesantren tidak luput dari berbagai elemen yang ikut turun berkontribusi langsung dengan peserta didik, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erviana, 2021) bahwa untuk mengembangkan kompetensi hidup damai sekolah perlu menanamkan pendidikan karakter cinta damai dan nasionalisme melalui pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, serta melalui budaya sekolah. Dalam penerapan pendidikan karakter tidak hanya usaha dari pihak sekolah saja, namun juga diperlukan adanya kerjasama antar semua elemen, mulai dari elemen pendidikan, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.



Dikarenakan remaja *single sex school* tidak mendapatkan asuhan langsung dari orang tua, mereka banyak menghabiskan kegiatan sehari-hari dengan berinteraksi dengan teman sebaya, wali asuh, ustadz ustadzah di asrama, dan guru-guru yang mengajar di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Farhan & Aziah, 2019), guru, ustadzah dan wali asuh dapat berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan damai dengan melakukan program untuk mengembangkan nilai damai pada santrinya, hal tersebut dapat dilakukan dengan *sharing session*, yaitu program berkumpul bersama untuk mempererat hubungan emosional karena bagaimanapun seringkali remaja *single sex school* merasakan *homesick*, hal tersebut juga memberikan kepercayaan bagi peserta didik terhadap guru, ustadz, ustadzah dan wali asuh yang menggantikan peran orang tua di pesantren, program tatap muka antara wali asuh dan anak asu untuk bisa memberikan arahan dan pengertian tentang praktik pendidikan damai yang tentu saja berlandaskan Al-quran.

Disamping itu peran konselor sebaya juga dibutuhkan untuk dapat mengembangkan kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school* mengingat interaksi di lingkungan pondok pesantren lebih banyak dengan teman sebaya, kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (peserta didik) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya (Sarmin, 2017). Namun sebelumnya guru bimbingan dan konseling tetap harus mempertimbangkan layanan yang tepat untuk mengembangkan kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school*.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk membantu guru bimbingan dan konseling mengembangkan layanan bimbingan dan konseling kedamaian dengan teknik dan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga remaja *single sex school* yang berada pada kategori belum damai dapat diberikan perhatian lalu guru bimbingan dan konseling dapat lebih mengoptimalkan kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school* agar lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi hidup damai remaja *single sex school* kelas X berada pada kategori damai sehingga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling kedamaian untuk dapat mengembangkan kompetensi hidup damai di lingkungan *single sex school*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk membantu guru bimbingan dan konseling mengembangkan layanan bimbingan dan konseling kedamaian dengan teknik dan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga remaja *single sex school* yang berada pada kategori belum damai dapat diberikan perhatian lalu guru bimbingan dan konseling dapat lebih mengoptimalkan kompetensi hidup damai pada remaja *single sex school* agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa., Suhendri, & Yulianti, P. D. (2022). Tingkat Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Madinnatunajah. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 35-39.
- Asnawan. (2021). Integrated Model of Peace Education Based on Contextual Islamic Washatiah at Nurul Islam. *At-Tahrir*, 21(2), 339-364.
- Bertrand, J. (2003). *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. London: Cambridge University Press.



- Carter, C. C. (2021). *Teaching and Learning for Comprehensive Citizenship*. New York: Routledge.
- Colombijn, F., & Lindblad, J. T. (2002). *Roots of Violence in Indonesia*. Netherlands: KITLV Press.
- Deutsch, M. (2001). Cooperation and Conflict Resolution: Implications for Consulting Psychology. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 53(2).
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Eliasa, E. I. (2017). Profil Budaya Damai Mahasiswa di Yogyakarta. *JOMSIGN*, 1(2), 175-190.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Penelitian dan Pendidikan*, 14(2), 1-9.
- Farhan, & Aziah. (2019). Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), 102-112.
- Galtung, J., Aroua, A., Degortes, E., Fischer, D., Hayford, N. G., & Weber, K. (2012). *The Muslim Diaspora in Europe and the USA: Transcend International*.
- Hidayat, A., Ilfiandra, & Kartadinata, S. (2017). Mentalitas Damai Siswa dan Peraturan Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 111-124.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Ilfiandra, Nadhirah, N. A., Suryana, D., & Ahmad, A. B. (2022). Development and Validation Peaceful Classroom Scale: Rasch Model Analysis. *International Journal of Instruction*, 15(4), 497-514.
- Intani, E. N. (2020). Perbandingan Penyesuaian Sosial Remaja Single Sex Schools dan Co-Education Schools serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. (Skripsi), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kusuma, R. H., Wibowo, M. E., & Sutarno. (2017). Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 180-189.
- Mardhiah, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Damai: di Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Kota Banda Aceh Jakarta: Cinta Buku Media*.
- Muslihah, E. (2014). Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 311-340.
- Nadhirah, N. A. (2015). *Layanan Bimbingan Berbasis Cultivating Peace dalam Pengembangan Kompetensi Hidup Damai Remaja*. (Tesis), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81-99.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Rahman, A. A. (2008). Perkembangan Seksual Santri pada Pesantren Single Sex. *Psychopathic*, 1(1), 47-56.
- Rais, L. F. (1997). *Tindak Pidana Perkelahian Pelajar*. Jakarta: Jakarta Pusataka Sinar Harapan.
- Ramadhan, M., & Darmoko, P. D. (2015). Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai. *Jurnal Madaniyah*, 5(1), 132-144.



- Sabil, A. S. (2020). Penanaman Nilai Pendidikan Damai di Sekolah Alam Pekalongan. (Skripsi), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang.
- Sagala, S. (2015). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205-225.
- Sarmin. (2017). Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(1), 102-112.
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *Balajea*, 4(1), 1-18.
- Smyth, E. (2010). Single-Sex Education: What Does Research Tell Us? . *Revue Française de Pédagogie*, 171, 47-55.
- Sudrajat, D., Ilfiandra, & Saripah, I. (2015). Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai dan Harmoni Siswa SMK. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 233-248.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43.

